

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Jepang terus meningkatkan posisinya sebagai salah satu destinasi wisata internasional paling diminati wisatawan mancanegara. Fenomena ini juga terlihat sangat jelas pada minat wisatawan Indonesia yang meningkat signifikan. Berdasarkan data dari Japan National Tourism Organization (JNTO, 2025), jumlah wisatawan Indonesia yang mengunjungi Jepang pada tahun 2025 mencapai 640.577 orang, dengan tren yang terus meningkat. Tokyo menjadi prefektur dengan *visiting rate* tertinggi di antara wisatawan Indonesia, yaitu sebesar 86,6% pada tahun 2025 (Japan Tourism Agency dalam JNTO, 2025), jauh melampaui prefektur lain seperti Osaka sebesar 57,6% dan Chiba sebesar 51,3%.

Meski belakangan ini Jepang menjadi destinasi andalan wisatawan mancanegara untuk berwisata, masih terdapat berbagai kendala yang dihadapi, salah satunya adalah kendala bahasa. Penelitian menunjukkan bahwa ketidakmampuan berkomunikasi secara efektif merupakan salah satu masalah utama dalam komunikasi antar wisatawan dan penyedia layanan wisata, dan hal ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan hambatan dalam interaksi berwisata (Ampaipisut, 2007). Di samping itu, kendala berbahasa juga dapat menimbulkan *language anxiety*, yaitu kecemasan yang dirasakan seseorang ketika menggunakan bahasa selain bahasa ibu mereka. Kecemasan karena kurangnya kemampuan individu dalam memahami, memproses, dan menghasilkan bahasa, serta menimbulkan rasa ketakutan melakukan kesalahan dan kurangnya kepercayaan diri saat berkomunikasi (Horwitz, Horwitz, & Cope, 1986; MacIntyre & Gardner, 1991).

Kendala ini diperparah dengan fakta bahwa sebesar 88,2% wisatawan Indonesia melakukan perjalanan mandiri tanpa pemandu wisata (Japan National Tourism Organization [JNTO], 2025), sehingga kemampuan berkomunikasi secara langsung dengan warga lokal menjadi kebutuhan yang sangat penting khususnya pada kegiatan wisata sehari-hari. Hambatan dalam berkomunikasi pada kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya menyebabkan penghambat kelancaran aktivitas

sehari-hari, namun juga dapat menurunkan kualitas pengalaman wisata secara keseluruhan dan memperburuk rasa cemas yang telah ada bagi para wisatawan.

Untuk membantu mengatasi kendala berbahasa tersebut, diperlukan media yang dapat membantu wisatawan dalam memahami dan menggunakan bahasa Jepang dasar secara praktis sesuai dengan kebutuhan. Penelitian menerangkan bahwa kendala berbahasa menjadi salah satu faktor yang dapat berdampak kepada kesulitan komunikasi antara wisatawan dan masyarakat lokal, sehingga dibutuhkan instrumen pendukung yang dapat membantu wisatawan dalam memahami ungkapan bahasa yang sesuai dengan konteks penggunaannya (Bori, 2023). Media visual juga diketahui dapat mendukung pemahaman pembelajar karena informasi disajikan secara jelas, menarik, dan sistematis, sehingga mempermudah proses pembelajaran (Tafonao, 2018; Imtihana dkk., 2014). Sebagaimana dibuktikan oleh penelitian modul bahasa Prancis A1 untuk staf *Tourist Information Center* di Bandung yang mencapai tingkat kelayakan 89,2% dengan kategori “Sangat Layak” (Tasfiyatunnisa, Karimah, & Mulyadi, 2025). Penelitian tersebut merekomendasikan pengembangan lebih lanjut ke format dan konteks berbeda, salah satunya media cetak portabel seperti *slit-lock accordion booklet*.

Walaupun demikian, media pembelajaran bahasa Jepang yang tersedia saat ini masih berpusat pada pembahasan bahasa secara umum dan belum secara khusus dirancang untuk memenuhi kebutuhan komunikasi praktis wisatawan dalam situasi sehari-hari. Sejumlah buku pedoman percakapan bahasa Jepang untuk wisatawan Indonesia faktanya memang telah diterbitkan, salah satunya *booklet* “Cara Praktis Berkomunikasi” yang diterbitkan oleh Japan National Tourism Organization (JNTO, 2019). Akan tetapi, media tersebut hanya menyajikan ungkapan-ungkapan secara umum dan tidak spesifik, juga tidak disusun khusus untuk konteks wisata sehari-hari di Tokyo.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis mengembangkan media *slit-lock accordion booklet* “TALKYO” berbahasa Jepang dasar sebagai media pembelajaran percakapan sehari-hari saat berwisata di Tokyo. Produk ini ditujukan bagi wisatawan Indonesia muda yang berwisata secara mandiri (*free independent traveler*) dalam rentang usia 18-30 tahun, yang mencakup beragam kelompok

wisatawan muda seperti mahasiswa dan pekerja muda. Format ini dipilih karena bersifat ringkas, portabel, dan dapat digunakan langsung di lapangan tanpa memerlukan perangkat digital maupun koneksi internet, sehingga sangat sesuai dengan kebutuhan wisatawan yang bepergian mandiri. Media ini diharapkan dapat membantu mengurangi kendala komunikasi berbahasa dan meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan Indonesia selama berada di Tokyo.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pembuatan *slit-lock accordion booklet* “TALKYO” berbahasa Jepang dasar sebagai media pembelajaran percakapan sehari-hari saat berwisata di Tokyo?
2. Bagaimana persepsi wisatawan Indonesia yang pernah maupun berencana berkunjung ke Tokyo terhadap penggunaan media *slit-lock accordion booklet* “TALKYO” dalam membantu komunikasi sehari-hari saat berwisata di Tokyo?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui proses pembuatan *slit-lock accordion booklet* “TALKYO” berbahasa Jepang dasar sebagai media pembelajaran percakapan sehari-hari saat berwisata di Tokyo.
2. Untuk mengetahui persepsi wisatawan Indonesia yang pernah maupun berencana berkunjung ke Tokyo terhadap penggunaan media *slit-lock accordion booklet* “TALKYO” dalam membantu komunikasi sehari-hari saat berwisata di Tokyo.

1.4 Manfaat

Diharapkan media *slit-lock accordion booklet* “TALKYO” dapat memberikan manfaat kepada wisatawan yang ingin berwisata di Tokyo, antara lain sebagai berikut:

1. Membantu wisatawan dalam memahami percakapan atau ungkapan dasar bahasa Jepang yang sering digunakan dalam situasi komunikasi wisata sehari-hari di Tokyo.

2. Meningkatkan kepercayaan diri wisatawan Indonesia dalam berkomunikasi langsung menggunakan bahasa Jepang dengan warga lokal.
3. Membantu wisatawan Indonesia dalam mengurangi kendala komunikasi bahasa Jepang dasar selama melakukan kegiatan wisata di Tokyo.

1.5 Luaran

Penelitian ini diharapkan menghasilkan luaran berupa produk yang dapat dimanfaatkan oleh wisatawan Indonesia. Luaran utama dari penelitian ini adalah:

1. Produk media pembelajaran berupa buku panduan dengan sampul berbentuk *slit-lock accordion booklet* berjudul “TALKYO” yang di dalamnya memuat 21 kartu berisi dialog bahasa Jepang pada situasi komunikasi wisata sehari-hari di Tokyo, dengan total keseluruhan 41 halaman.
2. Kartu-kartu yang memuat dialog bahasa Jepang dasar pada sepuluh situasi komunikasi wisata, yaitu hotel, restoran, kereta/stasiun, bus dan taksi, supermarket, apotek/drugstore, tempat wisata, toko oleh-oleh, bertanya arah, dan pemandian air panas, dengan setiap kartu terdiri atas 4 halaman.
3. Kartu-kartu yang dilengkapi dengan tiga jenis penulisan yaitu kanji-hiragana-katakana, romaji (huruf latin), dan terjemahan bahasa Indonesia dari setiap kalimat ataupun kata yang terdapat di dalamnya, sehingga dapat membantu pengguna dalam mempelajari pelafalan bahasa Jepang secara mandiri.
4. Produk *slit-lock accordion booklet* yang dapat digunakan sebagai panduan praktis bagi wisatawan Indonesia dalam melakukan komunikasi dasar selama berada di Tokyo.